

# Penerjemahan Modalitas dalam Teks Bahasa Jepang ke dalam Teks Bahasa Indonesia

Jonjon Johana, Nani Sunarni, Risma Rismelati

Universitas Padjadjaran

[jonjon.johana@unpad.ac.id](mailto:jonjon.johana@unpad.ac.id), [nani.sunarni@unpad.ac.id](mailto:nani.sunarni@unpad.ac.id), [rismelati@unpad.ac.id](mailto:rismelati@unpad.ac.id)

## ABSTRAK

Bahasa Jepang dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki keunikan dan bentuk yang variatif dalam menyampaikan maksud atau ide penutur. Secara umum bentuk-bentuk tersebut ditandai dengan sufiks, penanda modalitas dan lainnya. Contoh, dalam kalimat (1) “*watashi mo yatte miru beki datta ne*” ‘saya pun waktu itu semestinya mencobanya juga ya’. (2) “*Byounin wa yukkuri yasumu mono da*” ‘orang sakit semestinya istirahat dengan tenang’. Penanda modalitas yang digunakan oleh kedua kalimat tersebut berbeda. Modalitas dalam teks (1) ditandai dengan modalitas obligasi (*beki*), tetapi pada kalimat (2) ditandai dengan modalitas eksplanasi (*mono*). Sehingga, kedua modalitas tersebut dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kata yang memiliki makna sama yang merupakan modalitas obligasi, *semestinya*. Hal ini menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu, bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dianalisis melalui 3 tahapan, yakni pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan teori Miles dan Huberman (1998) dan teori Muntaha (2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berbahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dalam proses penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, terdapat adanya teknik penambahan dan parafrasa. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam teori penerjemahan, dan dapat digunakan sebagai referensi dalam proses penerjemahan teks bahasa Jepang ke dalam teks bahasa Indonesia.

*Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa Jepang, modalitas, terjemahan*

## A. Pendahuluan

Secara umum, penerjemahan adalah mengalihbahasakan suatu bahasa ke dalam bahasa lain, misalnya mengalihbahasakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Secara khusus, penerjemahan dapat dilakukan dengan mengambil intisari makna yang tersirat di dalam

suatu ujaran atau pernyataan. Penerjemahan dalam arti yang kedua adalah menarik simpulan dari ujaran atau pernyataan dengan cara mengubahnya dengan kata-kata yang lebih sederhana dan jelas agar mudah dipahami.

Pada saat menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, pasti kita akan dihadapkan pada berbagai macam kendala. Kendala-kendala tersebut dapat muncul diakibatkan oleh letak geografis negara, budaya (yang di dalamnya termasuk adat istiadat dan kebiasaan) dari pemakai bahasa tersebut, serta unsur-unsur di dalam bahasa itu sendiri, seperti tata bentuk, tata kalimat, huruf, dan sebagainya.

Di dalam bahasa Jepang terdapat sufiks-sufiks yang mengungkapkan kondisi emosi penutur seperti – *teshimau*, - *tearu*, - *teoku* dan sebagainya. Sufiks-sufiks ini muncul dalam kalimat bukan secara leksikal melainkan secara gramatikal. Selain sufiks-sufiks seperti tersebut di atas, terdapat pula sufiks-sufiks sebagai penanda modalitas atau modus. Modus atau penanda modalitas yang sama dalam satu kalimat akan berbeda maknanya tergantung pada situasi tutur atau konteksnya.

Menerjemahkan penanda modalitas bahasa Jepang dirasa agak sulit karena harus paham betul dengan konteks pendukung kemunculan penanda modalitas tersebut. Kajian ini mencoba memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Seperti apa penanda modalitas bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan teknik terjemahan seperti apa yang digunakan pada waktu menerjemahkan penanda modalitas terkait agar situasi ujaran dapat tercapai? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan memunculkan jawaban dalam rangka memecahkan kesulitan pada saat menerjemahkan penanda-penanda modalitas bahasa Jepang.

## B. Metode dan Teknik

Data yang digunakan dalam kajian penerjemahan ini berupa tuturan yang mengandung modalitas *~beki~*, *~hazu~*, *~mono~*, *~koto~*, dan *~ni chigainai~*. Proses penerjemahan digunakan landasan teori eklektik, yaitu teori *structural* menurut pandangan Nitta (1993), teori penerjemahan menurut pandangan Mohammad dan Hassan (2008). Teori Konteks menurut pandangan Hymes (dalam Hashiuchi 1999). Dalam penerjemahan digunakan pula teori padan, yaitu memadankan makna kata dari bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk penanda modalitas yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia digunakan teknik terjemahan bebas, teknik penambahan, dan teknik parafrasa.

## C. Modalitas

Secara sederhana modalitas adalah ekspresi bahasa yang menunjukkan penilaian dan perasaan penutur terhadap isi tuturan. Dalam bahasa Jepang modalitas disebut *housei* atau *yousousei*.

Sebagai contoh, misalnya terdapat tuturan bahasa Jepang yang berbunyi *kitto ame ga furu darou* (mungkin besok akan turun hujan). Dalam tuturan di atas terdapat isi tuturan *ame ga furu* (hujan turun) sebagai peristiwa kejadian tersebut. Sementara *kitto.....darou* (mungkin) adalah sikap penutur terhadap isi tuturan yang berisi perkiraan. Bagian *kitto.....darou* inilah yang disebut dengan modalitas.

Di dalam modalitas terdapat modalitas intra peristiwa seperti *kitto.....darou* seperti kalimat di atas, juga terdapat modalitas intra personal. Modalitas intra personal ialah sikap penutur terhadap isi tuturan yang diungkapkan kepada petutur. Misalnya dalam tuturan (1) *Kore wa oishii ne* (Ini enak ya), (2) *Sono eiga wa omoshirokatta yo* (Film itu bagus

loh). *Ne* (ya) dalam tuturan (1) dan *yo* (loh) dalam tuturan (2) di atas adalah penanda modalitas intra personal.

Di dalam modalitas intra peristiwa bahasa Jepang terdapat modalitas epistemik yang merupakan kemungkinan dan keterampilan seperti -*kamoshirenai*, -*darou* dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga modalitas deontik yang berkaitan dengan keharusan atau kewajiban dan perijinan seperti -*nakereba naranai*, -*temo yoi* dan lain-lain. Modalitas epistemik dan modalitas deontik kadang-kadang diungkapkan dengan bentuk yang sama tergantung pada bahasanya masing-masing. Misalnya dalam bahasa Inggris ada kata yang berbunyi *must* (kewajiban), kata ini dapat bermakna 'tentunya (kemungkinan)', juga dapat bermakna 'harus' (kewajiban). Sebagai contoh lainnya adalah *may* (kemungkinan). Kata ini dapat bermakna 'mungkin (kemungkinan)', dapat pula bermakna 'boleh (perijinan)'. -*nakereba naranai* (kewajiban), dalam bahasa Jepang pun, tergantung pada konteksnya, diungkapkan bukan sebagai kewajiban melainkan sebagai kemestian. Oleh karena itu, dalam kajian ini, dideskripsikan bagaimana teknik penerjemahan dari penanda modalitas *~beki~*, *~hazu~*, *~mono~*, *~koto~*, dan *~ni chigainai*.

#### D. Pembahasan

Dalam bagian ini dideskripsikan penanda modalitas *~beki~*, *~hazu~*, *~mono~*, *~koto~*, dan *~ni chigainai~*. Penanda-penanda ini merupakan contoh yang dijadikan data sebagai penanda-penanda yang dianggap memiliki tingkat kesulitan dalam penerjemahan yang cukup tinggi.

## 1. Bekida

あなたもゆうべパーティーに行くべきだった。本当に楽しいパーティーだったよ。

*Anata mo sono pa-ti- ni ikubeki datta. Hontou ni tanoshii pa-ti- datta yo.*

(tuturan 1)

(tuturan 2)

*‘Mestinya kamu juga hadir di pesta tadi malam’. ‘Benar-benar (pesta yang) menyenangkan loh’.*

*Bekida* dalam kalimat di atas melekat pada verba bentuk kamus atau dapat dirumuskan dengan struktur :

verba bentuk kamus + <i>bekida</i> (V + <i>bekida</i> )
---

Kedua tuturan di atas, bersifat menambahkan, yaitu tuturan 2 menambahkan pada tuturan 1. Sedangkan makna yang terkandung di dalam *bekida* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata ‘sebaiknya’ atau ‘semestinya’. Modalitas tersebut dalam bahasa Jepang terkandung pula makna ‘saran’. Selain makna ‘saran’, juga terkandung makna ‘kewajiban yang sudah selayaknya dilakukan’.

Agar penerjemahan lebih efektif, pertama kali dilakukan identifikasi situasi tutur atau konteks sebagai latar belakang terjadinya tuturan tersebut. Situasi tuturan di atas, diungkapkan oleh penutur (A) kepada petutur (B) yang tidak hadir di pesta tadi malam. *Beki* dalam tuturan tersebut merupakan penanda modalitas keharusan (kemestian). Akan tetapi, keharusan (kemestian) tersebut bukanlah merupakan suatu ‘kewajiban’ melainkan sesuatu yang berupa ‘opsional’. Dalam tuturan tersebut, *beki* memiliki makna ‘usulan’ atau ‘saran’. Dengan demikian, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tuturan tersebut akan

menjadi ‘*Mestinya kamu juga hadir di pesta tadi malam*’. ‘*Benar-benar (pesta yang) menyenangkan loh*’.

## 2. 僕もいくべきだったなあ。

*Boku mo iku beki datta naa.*

‘*Sayang, mestinya aku juga pergi (waktu itu)*’.

Situasi tuturan 2 di atas diungkapkan oleh seseorang yang tidak pergi ke suatu acara, dan dia menyadari bahwa ketidakhadirannya tersebut tidaklah baik bagi dirinya. Dengan kata lain, dengan ketidakpergiannya dia merasa menyesal. Jika diterjemahkan menjadi “Mestinya aku juga pergi”. Dalam bahasa Indonesia tuturan tersebut mengandung makna “keharusan” dan tidak terlihat emosi penyesalannya. Dengan kata lain, nuansa penyesalan yang dirasakannya tidak muncul ke permukaan. Untuk memunculkan nuansa penyesalan tersebut, dapat ditambahkan kata seperti ‘sayang’ di awal kalimat. Dengan ditambah kata ‘sayang’ tersebut nuansa penyesalannya akan terasa. Sehingga tuturan di atas dapat diterjemahkan menjadi ‘*Sayang, mestinya aku juga pergi (waktu itu)*’.

## 3. 僕はやるべきことはやるから安心しろ。

*Boku wa yarubeki koto wa yaru kara, anshinshiro.*

‘*Apa yang mesti kulakukan akan kulakukan. Jadi kamu santai saja*’.

Tuturan di atas apabila diurai menjadi dua tuturan yaitu:

a. *Boku wa yarubeki koto wa yaru.*

b. *(Anata wa)anshin shiro*

Tuturan di atas merupakan tuturan yang dituturkan penutur (B) dengan emosi marah, kesal, atau tidak sabar. Karena petutur terlihat malas-malasan untuk bertindak. Maka B pun menegurnya agar A segera melakukan aktifitas. Tuturan 3 di atas merupakan jawaban A terhadap B, yang menegaskan bahwa pekerjaan yang sudah dibebankan kepadanya pasti akan dilakukannya dengan penuh tanggung jawab. Beki pada tuturan

3 ini mengandung makna ‘kewajiban’. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan didapat terjemahan seperti berikut :

*‘Apa yang mesti kulakukan akan kulakukan. Jadi kamu santai saja’.*

#### 4. Hazuda

彼は来ないはずだ。

*Kare wa konai hazuda.*

‘Tentunya dia tidak (akan) datang’.

atau

‘Pantas dia tidak datang’

Tuturan tersebut ~*hazu* ~ melekat pada verba bentuk negatif atau dirumuskan menjadi:

Verba (nai) + hazu
--------------------

Tuturan di atas memiliki dua kemungkinan penerjemahan, karena tergantung pada konteksnya. Pertama, dalam konteks di mana sebelumnya dia (orang ketiga) tersebut pernah mengatakan kepada penutur (A) bahwa dia tidak mungkin datang karena suatu alasan tertentu, maka padanan terjemahan untuk konteks ini adalah ‘tentunya’ atau ‘pastinya’. Kedua, dalam konteks di mana kemungkinan ketidakdatangan dia (orang ketiga) tersebut berdasarkan suatu kondisi tertentu, dengan kata lain bersifat kondisional, maka hazu dapat dipadankan dengan kata ‘pantas’. Dengan demikian tuturan di atas dapat diterjemahkan seperti berikut.

*‘Tentunya dia tidak (akan) datang’* atau *‘Pantas dia tidak datang’*

5. がんばって勉強すればできるはずだ。

*Ganbatte benkyousureba dekiru hazuda.*

‘Jika belajar dengan giat, siapa pun pasti bisa.’

Tuturan di atas, dapat diurai menjadi:

- a. (*Anata wa*) *ganbatte benkyousureba (suru)*
- b. (*Anata wa*) *dekiru hazuda.*

Kedua tuturan tersebut bersifat “sebab-akibat”. Tuturan a sebagai pengandaian dan tuturan b akibat dari kegiatan yang dilakukan dalam tuturan a. Tuturan di atas, *~hazu* melekat dengan verba bentuk kamus yang dapat divisualkan seperti berikut.

Verba (bentuk kamus) / kondisional + hazu
---

Klausa pembentuk tuturan di atas merupakan hubungan klausa kondisional. Dapat diramalkan bahwa apabila seseorang melakukan sesuatu (pada umumnya) pasti akan menghasilkan sesuatu. Dalam tuturan di atas yang terdiri dari klausa *ganbatte benkyousureba* ‘jika belajar dengan rajin’ dan klausa *dekiru hazuda* (pasti bisa). Kepastian tersebut tentunya bukanlah kepastian yang absolut melainkan kepastian yang hanya didasari oleh kelumrahan atau *common sense*. Oleh karena itu, tuturan di atas dapat diterjemahkan menjadi ‘*Jika belajar dengan giat, siapa pun pasti (biasanya) bisa*’.

- c. 約束したのだから、あの人は来ないはずがないんです。  
*Yakusoku shita no dakara, ano hito wa konai hazu ga nain desu.*  
(tuturan 1) (tuturan 2)

‘Mana mungkin dia tidak datang, sudah janji kok’.

Tuturan *~hazu* di atas melekat pada verba bentuk negative + *hazu* + *nai*. Atau dapat dirumuskan menjadi:

Verba ( <i>nai</i> ) + <i>hazu</i> + <i>nai</i>
---



Situasi: Penutur mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa sama sekali tidak ada kemungkinan bahwa orang itu tidak datang, karena penutur telah mendengar bahwa orang itu sudah berjanji akan datang.

Jika tuturan di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan didapat terjemahan sebagai berikut:

‘Mana mungkin dia tidak datang, sudah janji kok’.

Di dalam frasa mana mungkin terkandung keyakinan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi.

*Hazuda* berstruktur V + *hazu*, N no *hazu*. Untuk yang menempel pada verba, bentuk verbanya beragam, dapat bentuk lampau, bentuk ingkar dan sebagainya. Makna dari *hazuda* ini ialah: 1. Sesuatu pasti akan menjadi seperti itu. 2. Rencananya hal tersebut akan terjadi seperti itu. 3. Keyakinan atau konfirmasi tentang hal tersebut. Pada dasarnya *hazuda* ini merupakan penanda modalitas yang menunjukkan perkiraan yang didasari oleh hubungan kausal atau kondisional dari klausa yang membentuknya. Dalam memunculkan perkiraan tersebut, penutur harus memiliki pijakan atau landasan yang menjadi acuannya. Karena itulah *hazuda* ini disebut dengan modalitas *evidencial*.

## 6. Monoda

Penanda modalitas *monoda* berstruktur V + *monoda*, A-i + *monoda*, A-na *monoda*. Untuk yang menempel pada verba, bentuk verbanya beragam, dapat bentuk lampau, bentuk ingkar dan sebagainya. Makna dari *monoda* ini ialah ‘kekaguman’, ‘hal yang sudah biasa dilakukan’ dan ‘nostalgia terhadap sesuatu yang sering dilakukan di masa lalu’, seperti dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- a. インドネシア人なのに、あの先生はよくあんなに英語をしゃべられるものだ。

*Indonesiain nano ni ano sensei ha yoku anna ni eigo o shaberareru mono da.*

‘Padahal dia orang Indonesia, tapi guru itu bahasa Inggrisnya hebat sekali deh.’

~ mono di atas melekat pada verba bentuk kamus seperti berikut.

Verba (bentuk kamus)+

Situasi : Penutur mendengarkan seorang guru yang orang Indonesia sedang berbicara dalam bahasa Inggris, dan dia merasa kagum sekali terhadap kepiawaian guru tersebut berbicara dalam bahasa Inggris. Maka tercetuslah dari mulutnya tuturan seperti di atas. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tuturan di atas akan menjadi seperti berikut.

‘Wah hebat sekali. Padahal dia orang Indonesia, tapi guru itu bahasa Inggrisnya hebat sekali deh.’ Dengan penambahan kalimat kekaguman ‘wah hebat sekali’, nuansa makna yang terkandung di dalam monoda dapat tersampaikan.

b. 過ちを犯したときは謝るものだ。

*Ayamachi o okashita toki wa ayamaru mono da.*

‘Jika berbuat salah, sudah semestinya minta maaf’

Situasi : Penutur mengatakan kepada seseorang yang telah berbuat suatu kesalahan bahwa sudah sewajarnya atau sudah merupakan sesuatu yang lumrah jika orang yang melakukan kesalahan itu meminta maaf. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tuturan di atas diterjemahkan menjadi ‘Jika berbuat salah, sudah semestinya minta maaf’. Kata ‘semestinya’ tersebut merupakan hal yang sudah wajar dilakukan (*common sense*).

- c. ルバラン(断食明け祭り)にはクトウパットを食べるものだ。  
*Rubaran (danjikiakematsuri) ni wa kutupatto o taberu mono da.*

‘Sudah menjadi tradisi bahwa pada waktu lebaran orang makan ketupat’.

*Monoda* dalam tuturan di atas merupakan *monoda* yang memiliki makna ‘kebiasaan’ atau ‘sudah menjadi tradisi’. Dengan demikian, jika tuturan di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘Sudah menjadi tradisi bahwa pada waktu lebaran orang makan ketupat’. Selain itu, dapat pula diterjemahkan menjadi ‘Sudah menjadi kebiasaan pada hari lebaran itu kita makan ketupat’.

- d. 自分の欠点を人にいうのは恥ずかしいものだ。  
*Jibun no ketten o hito ni iu no wa hazukashii mono da.*

‘Mengatakan keburukan diri kepada orang lain itu memang merupakan sesuatu yang memalukan.’

~mono dapat pula melekat pada adjektiva yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

adjektiva *-I* maupun adjektiva-*na* + *mono*

*Monoda* yang menempel di belakang adjektiva *-I* maupun adjektiva-*na* memiliki makna ‘merupakan suatu kewajaran’. Tuturan di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Mengatakan keburukan diri kepada orang lain itu memang merupakan sesuatu yang memalukan’. Dengan menambahkan kata ‘memang’ di dalam terejamahannya, nuansa ‘kewajaran’ akan lebih terasa.

e. 若いころはよく山に登ったものだ。

*Wakai koro wa yoku yama ni nobotta mono da.*

‘Saat masih muda, sering sekali deh saya naik gunung.’

~ mono di atas, melekat pada verba bentuk lampau seperti berikut.

Verba (lampau) + mono

*Monoda* yang menempel pada verba bentuk lampau memiliki makna ‘terkenang kembali segala sesuatu yang terjadi atau dilakukan di masa lalu’. Pada waktu mengungkapkan ekspresi yang menggunakan *–monoda* ini, di dalam hati si penutur seolah ada unsur kerinduan atau kekangenan terhadap apa yang dulu dilakukannya. Jika tuturan di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Saat masih muda, sering sekali deh saya naik gunung.’

## 7. Kotoda

Penanda modalitas *kotoda* berstruktur verba bentuk kamus *V +kotoda*. *Kotoda* yang menempel di belakang verba bentuk kamus memiliki makna ‘untuk melakukan sesuatu, sebaiknya dilakukan seperti itu’ atau ‘agar sesuatu bisa terwujud, hal ini penting dilakukan’. Dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ‘...lah yang harus dilakukan’.

Contoh :

a. 合格したかったらがんばって勉強することだ。

*Goukaku shitakattara ganbatte benkyou suru koto da.*

‘Jika ingin lulus, belajarlah dengan rajin.’

Tuturan di atas merupakan tuturan dengan hubungan klausa kondisional yang dapat dirumuskan menjadi:

Verba (bentuk kamus) +

Tuturan tersebut dapat diurai menjadi dua tuturan berikut.

- a. *(Anata wa) goukaku shitakattara.*
- b. *(Anata wa) ganbatte benkyou suru koto da.*

Dengan demikian, jika tuturan di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Jika ingin lulus, belajarlah dengan rajin’. Dari hasil terjemahan dapat dilihat bahwa dalam kotoda terdapat makna perintah atau nasihat keras.

- b. 早く治りたければ入院することだ。  
*Hayaku naoritakereba nyuuin suru koto da.*

‘Jika ingin cepat sembuh, (kamu) mesti diopname’.

Sama halnya dengan tuturan a, tuturan b diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Jika ingin cepat sembuh, diopname adalah hal penting yang harus dilakukan’. Atau,

‘Jika ingin cepat sembuh, (kamu) mesti diopname.’

## 8. *Ni chigainai*

*Ni chigainai* yang berstruktur V + *ni chigainai* merupakan penanda modalitas yang menunjukkan perkiraan. *Ni chigai nai* yang menempel di belakang verba memiliki makna ‘secara pribadi, hal tersebut tentunya seperti itu adanya’. Pada tuturan yang mengandung *ni chigainai*, tingkat keyakinan penutur terhadap apa yang diperkirakan atau diduga sangat tinggi. Dengan demikian terjemahannya dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan kata pasti, seperti dalam tuturan berikut.

- a. あいつが我々の秘密を漏らしたに違いない。  
*Aitsu ga wareware no himitsu o morashita ni chigainai.*

‘Pasti dialah yang membocorkan rahasia kita.’

~ni chigainai di atas melekat pada verba bentuk lampau, dirumuskan seperti berikut.

Verba ( bentuk lampau) + ni chigai nai

Pada tuturan di atas, penutur memperkirakan bahwa sudah pasti dialah yang membocorkan rahasia kelompoknya. Dengan demikian, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia didapat terjemahan menjadi ‘Pasti dialah yang membocorkan rahasia kita.’

b. この試合は勝つに違いない。  
*Kono shiai wa katsu ni chigai nai.*

‘Dalam pertandingan kali ini pasti kita menang.’

Berbeda dengan tuturan a tuturan b ~ni chigainai melekat pada verba bentuk kamus, seperti berikut.

Verba (bentuk kamus) + nio chigai nai

Dalam tuturan di atas, penutur, berdasarkan dugaannya berkeyakinan bahwa dalam pertandingan yang segera dilaksanakannya akan mendapat kemenangan. Maka, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan didapat diterjemahkan menjadi ‘Dalam pertandingan kali ini pasti kita menang.’

## V. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat dideskripsikan bahwa hasil-hasil terjemahannya, banyak juga didapat terjemahan yang sama untuk penanda modalitas yang berbeda. Kesamaan tersebut diakibatkan oleh tidak terlalu banyaknya padanan kata di dalam bahasa Indonesia yang dapat dipadankan dengan penanda-penanda modalitas tersebut. Dalam hal

ini penerjemah perlu memahami makna-makna dari setiap penanda modalitas tersebut. Penerjemahkan penanda-penanda modalitas dari data di atas, digunakan teknik terjemahan bebas, teknik penambahan, dan teknik parafrasa. Teknik-teknik tersebut digunakan dalam rangka pencapaian situasi dari tuturan yang mengandung penanda modalitas bahasa Jepang tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Ainon, Mohammad & Abdullah, Hassan. 2008. Teori dan Teknik Terjemahan. Kuala Lumpur: Zafar San.Bhd.
- Hashiuchi, Takeshi. 1999. *Disukousu*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Igari, Miho et.al. 2006. *Manabou! Nihongo*. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Nitta, Yoshio.et.al. 1993. *Nihongo Gaiyou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.